

**PERMASALAHAN SOSIAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Lilis Eka Sari*

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

[lilis5 @student.ub.ac.id](mailto:lilis5_student.ub.ac.id)

Maulfi Syaiful Rizal

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

maulfi_rizal@ub.ac.id

Accepted: 2022-12-07, Approved: 2023-01-01, Published: 2023-01-08

ABSTRACT

Literary works are the result of imitating or depicting the reality of phenomena that occur in human real life because literary works themselves are a reflection of society. Therefore, literature is an expression of human life that cannot be separated from the problems that exist in society. One of the literary works that express the reality of social life is a novel, one of which is a novel entitled Ayat-Ayat Cinta. This study aims to examine the description of social problems in the novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy and find out the driving factors of these social problems. The method used is a descriptive qualitative approach to the sociology of literature. Data was collected using the technique of observing and noting using the observation method. The findings obtained in this study indicate that there are descriptions of social problems in the novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy, in the form of discrimination, domestic violence, family disorganization, school bullying, prostitution, polygamy in the western paradigm, and poverty. The various social problems found indicate that factors are driving these social problems in the novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy, such as psychological factors and cultural factors.

Keywords: *Social Problems; Novel Ayat-Ayat Cinta; Sociology of Literature*

*Corresponding author : **Lilis Eka Sari**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2023 : Author

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Karya sastra disebut juga sebagai hasil peniruan atau penggambaran kenyataan dari realitas fenomena kehidupan nyata manusia, karena karya sastra sendiri merupakan gambaran masyarakat (Syafroza et al., 2013). Karya sastra juga bersifat menyenangkan dan bermanfaat (*dulce et utile*). Kajian sebuah karya sastra dapat dikaitkan dengan manfaat dari karya sastra itu sendiri dengan melihat permasalahan sosial atau kehidupan masyarakat melalui sudut pandang atau kaca mata sastra.

Pengarang banyak mengangkat fenomena permasalahan sosial dalam karya sastra. Masalah sosial diartikan sebagai sebuah keadaan yang tidak sejalan dengan nilai, norma, maupun standar yang berlaku, sehingga tentu tidak dikehendaki oleh sebagian masyarakat luas (Soetomo, 2013). Masalah sosial dianggap sebagai sesuatu yang mengakibatkan kepincangan serta ketidaknyamanan dalam kehidupan masyarakat. Masalah sosial timbul karena adanya ketidakselarasan antara aspek-aspek budaya atau masyarakat, yang mengakibatkan bahaya bagi kehidupan bermasyarakat. Sejumlah masalah sosial yang kerap dialami oleh masyarakat antara lain: kemiskinan, masalah kependudukan, birokrasi, kejahatan, masalah lingkungan, perpecahan keluarga, peperangan, masalah generasi muda masyarakat modern, dan pelanggaran terhadap norma-norma (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Pembahasan mengenai karya sastra, pesan moral yang disampaikan pengarang, dan cerminannya terhadap realitas masyarakat akan dikupas melalui sosiologi sastra. Pembahasan

mengenai masalah-masalah sosial dalam karya sastra tentu tidak akan jauh-jauh dari sosiologi sastra. Sarana yang sesuai untuk mengkaji unsur sosial adalah sosiologi sastra. Pendekatan ini didasarkan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika dipisahkan dari aspek lingkungan dan sosial yang melahirkannya (Sutejo & Kasnadi, 2016).

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy menjadi salah satu jenis karya sastra yang memuat permasalahan sosial di dalam ruang lingkup kehidupan islami. Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang berusaha menggambarkan bermacam-macam aspek permasalahan sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Selain itu, pengarang juga menggambarkan kisah kehidupan religi dari Fahri sebagai tokoh utama. Oleh karena itu, aspek permasalahan sosial dalam novel ini sangat menarik untuk dikaji. Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu genre novel serius yang banyak mendapatkan perhatian dari pembaca sehingga menjadi populer dan mendorong pembaca untuk mengintepretasikan makna karya sastra itu sendiri (Darma, 2019:4).

Dalam menelaah permasalahan sosial dalam karya sastra tentu tidak akan jauh-jauh dari sosiologi sastra. Menurut Soekanto (2015), sosiologi ialah kajian yang menekankan analisis pada aspek-aspek sosial secara umum dan berupaya untuk memperoleh pola-pola umum kehidupan sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Faruk (2017:1) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang mengaitkan antara hasil kreativitas pengarang dengan realita kehidupan manusia di masyarakat. Sementara itu, Damono (2020:1) menyebutkan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu

pendekatan sastra yang mengkaji sastra dengan mempertimbangkan sisi-sisi sosial masyarakat. Gejala-gejala sosial yang bisa berpotensi menjadi masalah sosial adalah nihilnya kesesuaian nilai sosial dengan tindakan sosial (Sujarwa, 2019). Masalah sosial banyak disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, budaya, dan ekonomi.

Sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian berjudul *Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yulianti et al., 2020). Penelitian tersebut menghasilkan sejumlah bentuk masalah sosial dalam novel yang meliputi tindak kejahatan, masalah kurangnya kepedulian terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat, serta masalah yang didapatkan dapat dijadikan sebagai pesan moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian berikutnya yang relevan adalah penelitian yang berjudul *Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra* (Defianti, 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis sejumlah masalah sosial yang digambarkan melalui tokoh dan latar sosial pada karya sastra. Penelitian ini menghasilkan permasalahan sosial dalam karya sastra berupa kemiskinan, kejahatan, dan pelanggaran norma. Penelitian ketiga yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian *Masalah Sosial dalam Novel Nun, pada Sebuah Cermin sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra* (Hafizha et al., 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk untuk menjabarkan sejumlah permasalahan sosial dalam novel sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sejumlah masalah sosial dalam novel berupa pendidikan, kejahatan, pengangguran, konflik sosial,

kekerasan, kemiskinan, pelanggaran norma, disorganisasi keluarga, kepadudukan, dan pergeseran budaya. Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam novel tersebut menarik dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Ketiga penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis masalah sosial dalam novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra, tetapi perbedaan paling terlihat dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan subjek penelitian yang berbeda yakni novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Perbedaan lainnya juga diwujudkan dengan mencari faktor pendorong terjadinya masalah sosial dalam novel, yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis aspek-aspek masalah sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan faktor pendorong terjadinya masalah-masalah sosial tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Format deskripsi kualitatif menekankan pada kesatuan yang spesifik dari segala fenomena yang terjadi (Bungin, 2017). Jenis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran ataupun deskripsi mengenai aspek permasalahan sosial. Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian yang mengkaji mengenai suatu fenomena secara mendalam, melalui pemanfaatan kualitas data. Penelitian kualitatif digunakan karena jenis data sesuai dengan karakteristik kualitatif, yakni data dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta peristiwa permasalahan sosial. Penelitian kualitatif bisa membentuk data deskriptif berwujud tulisan kata

ataupun lisan dari tindakan seseorang yang diamati.

Data yang digunakan ialah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy cetakan ke-30 tahun 2007, yang diterbitkan oleh Penerbit Republika di Jakarta dengan 418 halaman, dan tersedia secara digital. Buku dan sumber bacaan lain terkait penelitian, seperti buku metode penelitian sastra dan hasil penelitian terdahulu yang relevan tentu mendukung data dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Instrumen utama ialah peneliti sendiri (*human instrument*), dengan memasukkan aturan-aturan analisis yang disusun sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra. Konsep *human instrument* menempatkan peneliti sebagai alat pengumpul data utama karena dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan pada objek data.

Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan menggunakan metode observasi. Menurut Sudaryanto (2015), teknik simak ialah cara menyimak pemakaian bahasa untuk mengumpulkan data. Teknik simak dilakukan dengan membaca novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan mengamati data dalam novel yang sesuai dengan bentuk-bentuk masalah sosial beserta dengan faktor pendorongnya. Sejalan dengan pendapat di atas, Mahsun (2012) menyebutkan bahwa teknik catat yaitu teknik lanjutan yang dilakukan saat menggunakan metode simak. Teknik catat dilakukan dengan transkrip data dan juga mencatat poin-poin analisis dari hasil pengamatan terhadap kata demi kata dalam novel.

Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan memanfaatkan model interaktif. Miles Huberman membagi model interaktif ke dalam tiga bagian, ialah reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono,

2014). Kemudian, data yang sudah dikumpulkan akan direduksi, lalu ditulis sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra sendiri adalah pendekatan dalam bidang sastra yang berusaha menganalisis kehidupan sosial dalam berbagai bidang di masyarakat. Terakhir, yakni penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dianggap valid dengan pendekatan sosiologi sastra. Analisis dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, data dalam novel dianalisis guna mengetahui bentuk-bentuk masalah sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Kedua, data dianalisis untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya masalah sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dihasilkan sejumlah masalah sosial dan faktor pendorong terjadinya masalah tersebut yang berkaitan dengan kehidupan nyata dalam masyarakat. Permasalahan-Permasalahan ini dijelaskan satu-persatu dalam uraian berikut ini.

1. Bentuk-Bentuk Masalah Sosial dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

a. Diskriminasi

Diskriminasi ialah masalah sosial yang dilakukan antarumat manusia dan disebabkan oleh elemen kemasyarakatan yang tidak berperan dengan baik, sehingga menyebabkan korban merasa kecewa dan tertekan (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Masalah diskriminasi menjadi akibat dari kepincangan sosial di sekitar. Kepincangan sosial bermula dari ketidakseimbangan kekuatan dalam masyarakat dan pandangan masyarakat kepada suatu hal tertentu. Masalah

sosial yang dijumpai dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* diawali dari munculnya monolog narasi yang disampaikan oleh Fahri tentang rasa kurang menghargai masyarakat Mesir terhadap pendatang dari Amerika, yang disebabkan oleh anggapan bahwa Amerika merupakan biang kerusakan untuk Timur Tengah. Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

...Kusisir wajah orang-orang Mesir. Raut-raut kurang simpati dan tidak senang. Apalagi pakaian perempuan muda Amerika itu bisa dikatakan tidak sopan. Orang-orang Mesir memang menganggap Amerika sebagai biang kerusakan di Timur Tengah. Orang-orang Mesir sangat marah pada Amerika yang mencoba mengadu domba umat Islam dengan umat Kristen Koptik... (Shirazy, 2007:20).

Tak ada yang bergerak mempersilakan nenek bule itu untuk duduk. Ini yang aku sesalkan. Beberapa lelaki muda atau setengah baya yang masih kuat tetap saja tidak mau berdiri dari tempat duduk mereka. Biasanya, begitu melihat orang tua, apalagi nenek-nenek, beberapa orang langsung berdiri menyilakan duduk. Tapi kali ini

tidak. (Shirazy, 2007:22).

Dari sikap kurang menyenangkan di atas dapat dilihat diskriminasi yang dilakukan oleh orang Mesir kepada warga negara Amerika. Mesir menganggap Amerika sebagai dalang dari perang yang terjadi di Afganistan, Palestina, dan Irak. Diskriminasi yang terjadi kepada nenek dan kedua cucunya di kereta juga merupakan akibat dari kemarahan masyarakat Mesir terhadap Amerika yang berusaha mengadu domba Islam dengan Kristen Koptik di tanah kelahirannya. Diskriminasi tersebut dapat dilihat dari raut kurang simpatik dan tidak senang orang Mesir, serta saat tidak ada orang Mesir dalam kereta yang bersedia untuk memberikan tempat duduknya, bahkan untuk seorang nenek dan cucunya dari Amerika. Orang Mesir melihat Amerika sebagai sumber kehancuran di Timur Tengah. Tindakan tersebut menjadi bukti adanya diskriminasi terhadap kelompok minoritas dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yang ditujukan kepada nenek dan cucunya dari Amerika yang berkunjung ke Mesir. Mereka tidak menerapkan unsur untuk menghargai orang tua dan bersimpati kepada orang yang membutuhkan bantuan, sehingga akibatnya memunculkan tindakan diskriminasi yang tentu menyakiti hati korbannya. Melalui cerita novel *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman El Shirazy seakan ingin mengungkap masalah diskriminasi dalam bentuk dan faktor apapun tidak bisa dibenarkan. Tugas manusia adalah berbuat baik dengan sesama dan saling menolong sebagai makhluk sosial.

b. Kekerasan dalam rumah tangga

Soekanto (2015) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa kekerasan ialah pemaksaan kekuatan fisik kepada seseorang atau benda. Kekerasan

menjadi masalah sosial, karena objek kekerasan termasuk ke dalam kategori sosial tertentu. Kekerasan dapat terjadi karena ketidakselarasan antara nilai sosial dengan tindakan sosial, bahkan kekerasan yang dilakukan kepada perempuan dalam rumah tangga masih tergolong tinggi (Hafizha et al., 2018). Kategori kekerasan sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* ini meliputi kekerasan secara terbuka yang dialami oleh seorang anak dari ayahnya akibat hasutan yang belum diketahui kebenarannya. Potret Bahadur, yang merupakan keluarga Noura sebagai tokoh antagonis digambarkan banyak melakukan kekerasan. Bahadur merupakan ayah dari Noura. Tokoh Bahadur yang juga diceritakan sebagai seorang yang sulit menghargai orang lain dan suka bertindak kasar. Ia bersama kedua anak perempuannya yang lain sering kali menyiksa Noura. Kekerasan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* lebih banyak digambarkan melalui tindakan kekerasan. Sebagaimana ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Di tengah asyiknya bercengkerama, tiba-tiba kami mendengar suara orang ribut. Suara lelaki dan perempuan bersumpah serapah berbaur dengan suara jerit dan tangis seorang perempuan. Suara itu datang dari bawah. Kami ke tepi suthuh dan melihat ke bawah.

Benar, di gerbang apartemen kami melihat seorang gadis diseret oleh seorang lelaki hitam dan ditendangi tanpa ampun oleh seorang perempuan. Gadis yang diseret itu menjerit dan menangis.

Sangat mengibakan. Gadis itu diseret sampai ke jalan.

“Jika kau tidak mau mendengar kata-kata kami, jangan sekali-kali kau injak rumah kami. Kami bukan keluargamu!” sengit perempuan yang menendangnya. (Shirazy, 2007:47).

“Tidak hanya di Mesir saja Syaikh, di Indonesia juga ada. Bahkan di Indonesia lebih parah. Ada lelaki yang meniduri anak gadisnya dengan paksa. Lebih parah lagi ada yang tega menjual isteri dan anak gadisnya pada lelaki hidung belang.....” (Shirazy, 2007:99).

Perlakuan kurang menyenangkan sebagai tindakan kekerasan dilakukan oleh Bahadur dan kedua anak perempuannya, yang mana tidak lantas membuat ibu Noura membela sang anak bungsu. Justru sang ibu malah ikut menyiksa fisik dan batin Noura. Noura sebagai anak bungsu yang seharusnya banyak dilimpahi cinta dari orang tua dan kedua kakaknya, malah menjadi sasaran tindak kekerasan oleh keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu kriteria masalah sosial, yang mana tidak adanya keselarasan antara tindakan kekerasan yang dialami Noura dengan nilai dan norma sosial sebuah keluarga yang seharusnya saling memberikan kasih sayang. Kekerasan berbentuk tendangan dan makian yang diterima Noura secara paksa, menjadi bukti bahwa keluarganya tidak mencerminkan sebagai seorang manusia yang beradab. Saat ini banyak orang yang mengaku beragama Islam, tetapi akhlaknya tidak islami. Mengklaim Islam tetapi jauh dari cahaya Islam. Tidak mungkin bagi

seorang ayah yang mengaku sebagai umat nabi Muhammad mampu berlaku kejam kepada sang anak, seorang perempuan yang ingin dia jaga dan cintai. Seorang tetangga pernah memanggil polisi karena kasihan kepada Noura, tetapi justru Noura tidak ingin ayahnya dipenjara.

c. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga ialah keretakan keluarga karena salah satu anggota keluarga yang gagal memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan peran sosialnya (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Disorganisasi keluarga sering disebabkan karena kurangnya komunikasi di antara anggota keluarga. Masalah tentang disorganisasi keluarga juga dapat timbul akibat dari kepincangan sosial dalam masyarakat. Gejala sosial tersebut bermula dari hasutan maupun pandangan anggota keluarga terhadap suatu hal tertentu. Bentuk disorganisasi keluarga atau keretakan keluarga dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* diungkapkan melalui pertengkaran antara Bahadur dengan sang istri. Bahkan, Bahadur tidak hanya melakukan kekerasan kepada anak bungsunya, si Noura. Ia juga sering memaki-maki dan main tangan dengan sang istri. Ia tak jarang menyebut sang istri sebagai seorang pelacur. Bahadur tentu gagal dalam mengisi peranan sosialnya sebagai ayah. Bukti disorganisasi keluarga dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kami mendengar Si Muka Dingin Bahadur menyumpah serapah dari dalam flatnya dengan suara seperti guntur. Entah ada apa lagi. Lalu kami mendengar suara perempuan membentak tak kalah sengitnya. Ia menyalahkan Si Muka Dingin dan memakinya

habis-habisan. Itu mungkin suara Madame Syaima, isteri Si Muka Dingin. Madame Syaima tidak terima dibilang pelacur. Lalu terdengar tamparan dan jeritan. Beberapa barang pecah. Kami berlima sudah sampai di halaman. Baru Yousef yang turun menyusul. Pakaiannya funky betul. Tuan Boutros, Madame Nahed dan Maria belum turun. (Shirazy, 2007:87).

...Dan pecahlah prahara itu. Malam harinya ayahnya memaki-maki ibunya dan mencelanya sebagai pelacur. Ayahnya sejak itu tidak lagi menyayangnya. Apalagi sebelumnya memang seringkali orang heran dengan ketidaksamaan Noura dengan kedua orang tua dan kakaknya. Sejak itu Noura jadi bulan-bulanan kedua kakaknya dan ayahnya... (Shirazy, 2007:96).

Seorang ayah sebagai kepala rumah tangga seharusnya berperan sebagai sosok yang bisa menjaga dan mengayomi anggota keluarganya. Ayah juga diharapkan mampu menjadi teladan bagi anak-anak, tetapi Bahadur sama sekali tidak menjalankan perannya sebagai sosok ayah dan suami yang baik. Bahadur banyak melakukan kekerasan kepada anak dan istrinya berdasarkan hasutan yang bahkan belum terbukti kebenarannya. Ini membuktikan bahwa kurangnya komunikasi antara Bahadur dan sang istri, yang langsung menyimpulkan sesuatu hal tanpa bukti. Hal tersebut yang membuat ia gagal dalam

menjalankan kewajiban dan perannya sebagai kepala rumah tangga. Melalui penggambaran masalah ini, Habiburrahman El Shirazy ingin menunjukkan sisi kelam masyarakat Mesir. Hidup dalam yang lingkungan religius tidak menjamin akhlak dan moral yang baik dalam masyarakat kecuali nilai-nilai baik tersebut dipupuk dan dikembangkan secara sungguh-sungguh. Selain itu, hasutan dan perkataan dari orang lain yang tidak baik dapat sering kali mempengaruhi pola pikir seseorang dan mematahkan kepercayaan seseorang kepada orang terdekatnya.

d. Perundungan di sekolah

Perilaku perundungan atau biasanya dikenal dengan *bullying*, menurut KBBI didefinisikan sebagai tindakan dengan dalih memanfaatkan kekuatan untuk mengintimidasi atau menyakiti seseorang yang memiliki kelemahan baik secara fisik, sosial, verbal, maupun *cyber*. Gejala-gejala yang timbul disebut gejala patologis, maka dari itu tindakan perundungan termasuk ke dalam kategori masalah sosial. Masalah *bullying* dapat terjadi karena ketidakselarasan antara nilai sosial dengan tindakan sosial dan termasuk *manifest social problem* karena dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Perundungan juga dapat menimbulkan keretakan hubungan pertemanan antara si pelaku dengan korban. Masalah perundungan atau *bullying* dialami oleh kakak Noura yang bernama Mona secara verbal. Teman satu bangkunya di sekolah menghina dengan mengatakan bahwa Mona adalah anak *syarmuthah* (pelacur), sebab memiliki adik yang berbeda warna kulit dengan ayahnya. Dalam bahasa Mesir, pelacur disebut dengan *syarmuthah*. Kata-kata tersebut sering digunakan saat seseorang benar-benar dalam keadaan emosi.

Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

...Petaka itu datang ketika kakak sulungnya Mona pulang dari sekolah dan menangis sejadi-jadinya. Setelah dibujuk ayah dan ibunya Mona mengaku dihina oleh teman satu bangkunya di sekolah. Mona dihina sebagai anak syarmuthah. Hinaan itu disebar ke seluruh kelas. Temannya itu mengatakan, 'Tidak mungkin ibumu itu tidak melacur. Buktinya adik bungsumu berkulit putih bersih dan berambut pirang. Dari mana bisa begitu kalau tidak melacur dengan orang lain. Ayahmu 'kan kulitnya hitam dan negro seperti kamu dan ibumu!' tak ayal itu adalah penghinaan yang sangat menyakitkan... (Shirazy, 2007:95-96).

Data di atas menunjukkan perundungan secara verbal yang dialami oleh Mona. Teman-teman Mona menghina dengan kata-kata negatif kepada Mona dan mengatakan ibunya seorang pelacur. Perundungan jenis ini tidak selalu dikaitkan dengan fisik, hinaan yang dilontarkan tentang status sang ibu tentu sangat menyiksa untuk didengarkan oleh seorang anak. Dari hal di atas juga dapat dilihat bahwa sebuah perundungan yang dialami oleh seorang anak dapat mengakibatkan fitnah dan timbulnya masalah baru dalam sebuah keluarga, yang bahkan kebenarannya masih belum jelas.

e. Pelacuran

Pelacuran ialah penyerahan diri kepada orang lain untuk mendapatkan upah dan dijadikan sebagai sebuah pekerjaan (Soekanto & Sulistyowati,

2015). Masalah pelacuran dapat timbul karena seseorang yang menjadi maniak seks, impian tentang kehidupan yang mewah, dan seseorang yang bersifat malas. Persoalan tentang pelacuran juga ditemukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, walaupun tidak semua orang mengalami masalah ini tetapi cukup mengungkap kondisi yang biasa dijalankan oleh seseorang yang mengalami kekacauan dalam keluarganya. Selain itu, seorang ayah yang dengan tega menjual anaknya sendiri hanya demi uang. Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

...Menurut bisik-bisik para gadis tetangga kedua kakak Noura itu kerjanya tak lain adalah menjual diri. Beberapa kali Noura melihat Mona membawa teman lelaki ke rumah dan diajak tidur di kamarnya... (Shirazy, 2007:96).

...Puncaknya adalah malam itu. Sore sebelum berangkat kerja, ayahnya memaksanya untuk ikut Mona berangkat setelah maghrib, ada turis asing yang memesan perawan Mesir. Noura dihargai sepuluh ribu pound. Harga yang menurut ayah dan kedua kakaknya sangat tinggi... (Shirazy, 2007:97).

Pelacuran yang dialami oleh Noura disebabkan oleh tindakan ayahnya yang tidak bermoral. Kekacauan dalam keluarganya menyebabkan sang ayah menjadi buta mata hingga menghalalkan segala cara demi kepentingan pribadi. Jika kedua kakak Noura melakukan tindakan tercela tersebut dengan suka rela, maka berbeda dengan Noura yang tidak punya daya untuk melawan paksaan ayahnya. Sang ayah memaksa Noura menjual diri

kepada para hidung belang dengan harapan akan mendapatkan uang dari kegiatan tersebut. Beruntunglah Fahri segera mengetahui masalah tersebut. Noura segera ditolong dan diungsikan sementara waktu dari ayahnya tersebut.

f. Poligami dalam paradigma bangsa barat

Poligami merupakan salah satu fenomena kehidupan yang banyak terjadi di lingkungan sekitar. Poligami didefinisikan sebagai seorang laki-laki yang diperbolehkan untuk menikah lebih dari satu kali (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Poligami menjadi masalah sosial karena dengan banyaknya pihak yang terlibat dalam sebuah rumah tangga, tentu dapat mengubah keharmonisan dalam hubungan rumah tangga, bahkan tidak jarang sering menyebabkan masalah yang kompleks dalam keluarga. Masyarakat tentu sudah tidak asing dengan istilah poligami, tetapi tidak dapat dipungkiri masih terdapat sebagian masyarakat yang sulit menjalani kondisi tersebut. Masalah poligami timbul dari pihak-pihak yang menetapkan kepincangan sosial berdasarkan karakteristik masyarakat yang ada. Persoalan poligami banyak menghasilkan pendapat pro dan kontra, membuat hal tersebut masih menjadi suatu hal yang cukup kontroversial. Persoalan tentang poligami juga ditemukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, bahkan persoalan ini dialami oleh tokoh utama yaitu Fahri. Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

...Di Barat masalah poligami dalam Islam dipertanyakan. Mereka menganggap poligami merendahkan wanita. Mereka lebih memilih anak puterinya berhubungan di luar nikah dan kumpul kebo

dengan ratusan lelaki bahkan yang telah beristeri sekalipun daripada hidup berkeluarga secara resmi secara poligami... (Shirazy, 2007:110).

Terdapat banyak pandangan mengenai poligami. Setiap orang tentu mempunyai pandangan yang berbeda dalam memandang poligami. Orang barat bahkan menganggap poligami sebagai hal yang merendahkan perempuan, bahkan mereka memilih berhubungan secara bebas di luar pernikahan daripada harus menjalani poligami. Bangsa barat memandang poligami sebagai sebuah hal yang dapat menyebabkan perpecahan antara suami, istri, dan anak-anak. Bangsa barat meyakini sistem perkawinan monogami, tetapi mereka banyak melakukan penyimpangan sebagai wujud dari poligami tidak resmi. Dr. Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa segala bentuk penyimpangan yang dilakukan bangsa barat merupakan wujud poligami tidak formal (Masri, 2019). Pandangan tersebut cukup berbeda dengan pandangan bangsa timur, terutama bangsa dengan mayoritas penduduk muslim yang sudah tidak asing dengan istilah poligami karena ketentuan mengenai poligami sudah diatur sedemikian rupa dalam kitab suci. Permasalahan yang diakibatkan oleh poligami dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* diawali ketika Fahri memutuskan untuk menikahi Maria sebagai istri kedua. Kecemburuan Aisyah sebagai istri pertama mulai muncul, saat melihat kasih sayang yang diberikan Fahri kepada istri keduanya. Dalam hal ini, kehadiran Maria sebagai istri kedua Fahri mengubah keharmonisan rumah tangga Fahri dan Aisyah sebagai pasangan suami istri. Permasalahan sosial yang terjadi dalam novel tidak berhubungan dengan tata

laku agama, sebab seorang laki-laki dalam agama Islam akan tetap memiliki kesempatan berpoligami dengan maksimal 4 istri. Permasalahan poligami yang dialami dalam rumah tangga Fahri berdampak secara personal terhadap psikologis kedua istrinya. Berawal dari kecemburuan antara satu pihak dengan pihak yang lain menimbulkan beban mental bukan hanya pada istri, tetapi juga pada suami.

g. Kemiskinan

Kemiskinan ialah suatu kondisi seseorang yang tidak dapat memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya secara maksimal dan tidak mampu menyesuaikan taraf hidup dengan masyarakat di sekitarnya (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Kemiskinan dikategorikan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Ukuran masalah kemiskinan bisa dilihat dari seseorang yang tidak bisa memaksimalkan taraf hidupnya, sehingga ia berada di bawah standar yang ditentukan (Wardaya & Suprpti, 2018). Masalah kemiskinan termasuk *manifest social problem* karena dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Masalah kemiskinan yang ditemukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dibuka dengan kemunculan kalimat narasi yang disampaikan oleh Fahri tentang keluarganya yang hidup jauh di desa sebagai petani biasa, yang bahkan tidak mempunyai telepon untuk berkomunikasi dengannya. Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

...Sarah yang dari keluarga konglomerat Turki namun sangat kuat penghayatannya atas Islam. Aku pun telah cerita banyak pada Eqbal. Tentang keluargaku yang miskin. Tentang bagaimana diriku datang ke Mesir dengan

menjual sawah warisan kakek. Harta satu-satunya yang dimiliki keluarga. Tentang awal-awal di Mesir yang penuh derita. Tak ada beasiswa. Tak ada pemasukan... (Shirazy, 2007:159).

Selain itu, pernyataan Fahri melalui dialog di atas yang mengatakan bahwa ia merupakan anak seorang petani miskin yang datang dari pelosok kampung di Indonesia dan beruntung dapat berkuliah di Mesir. Masalah kemiskinan yang dialami oleh Fahri diperkuat dengan usahanya untuk berkuliah di Mesir dengan menjual sawah milik keluarga, bahkan sang orang tua harus meminjam telepon dari Pak Zainuri ketika ingin menghubungi Fahri saat berkuliah di Mesir. Keluarga Fahri yang tidak memiliki telepon dan harus meminjam saudaranya menjadi bukti ketidakmampuan keluarga Fahri secara ekonomi, yang sejalan dengan salah satu karakteristik kemiskinan (Rahman et al., 2019). Namun, masyarakat yang tidak mempunyai telepon di rumahnya masih menjadi hal yang wajar dan lumrah bagi beberapa daerah di Indonesia. Sehingga melalui cerita novel *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman El Shirazy menggambarkan bahwa masalah kemiskinan bukan menjadi penghalang seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan meraih cita-citanya bahkan sampai di negara orang asalkan ada usaha dan kemauan. Fahri dan keluarganya juga membuktikan bahwa mereka dapat mengubah masalah kemiskinan yang dialaminya menjadi sebuah pemicu untuk mewujudkan mimpi dengan menempuh pendidikan yang tinggi di Mesir, sehingga diharapkan dapat mengubah kehidupan sosial maupun ekonomi keluarganya di masyarakat.

2. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Masalah Sosial dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Soekanto dalam bukunya menyebutkan akar pendorong permasalahan sosial ada empat faktor yakni, faktor psikologis, budaya, biologis, dan ekonomi (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Pada dasarnya, masalah sosial timbul akibat dari perbedaan antara nilai dan norma dalam masyarakat dengan kenyataan yang terjadi. Sebagian bentuk permasalahan sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terjadi karena faktor kebudayaan dan faktor psikologis. Faktor kebudayaan dipicu oleh kondisi masyarakat yang beragam, sehingga memunculkan ketidakselarasan antara urusan sosial dengan nilai dan norma. Faktor kebudayaan menjadi penyebab munculnya masalah diskriminasi, perundungan di sekolah, poligami dalam paradigma bangsa barat, dan kemiskinan. Di sisi lain, faktor psikologis dikaitkan dengan ketidakselarasan antara kehidupan sosial dalam masyarakat dengan pola pikir individu atau masyarakat. Faktor psikologis menjadi penyebab masalah kekerasan dalam rumah tangga, disorganisasi keluarga, dan pelacuran dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Masalah sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* disebabkan oleh prasangka-prasangka terhadap orang lain yang dibuat sendiri oleh masyarakat. Prasangka tentang Noura yang memiliki warna kulit yang berbeda dari ayahnya membuat anggapan bahwa Noura bukan anak kandung dari ayahnya. Hal tersebut membuat teman-teman Mona, kakaknya Noura mendapatkan perundungan di sekolah yang mengatakan bahwa ibunya berselingkuh dengan lelaki lain sehingga menghasilkan Noura. Setelah

mendapatkan perundungan, Mona mengadu pada kedua orang tuanya dan menimbulkan disorganisasi dalam keluarga mereka, yang mulai tidak mempercayai istrinya. Akibatnya, Bahadur menjadi sosok yang banyak melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri dan kakak-kakak Noura menjadi salah jalan dengan cara menjual diri. Penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang juga meneliti masalah sosial (Yulianti et al., 2020). Penelitian yang dilakukan dengan menganalisis permasalahan sosial pada novel Eka Kurniawan yang berjudul *Lelaki Harimau*. Salah satu bentuk masalah sosial dalam novel tersebut adalah pelacuran yang dilakukan oleh tokoh bernama Laila. Laila melakukan perbuatan tercela tersebut didorong oleh faktor ketidakharmonisan dalam keluarga dan pergaulan bebas. Pelacuran yang dilakukan oleh Laila relevan dengan pelacuran yang dilakukan oleh kedua kakak Noura dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, yang mana juga disebabkan karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga. Pelacuran yang dilakukan baik oleh Laila maupun kedua kakak Noura sama-sama bertujuan untuk mendapatkan uang sebagai upah.

Prasangka antaragama dan antarnegara tertentu juga menjadi pemicu terjadinya masalah sosial. Prasangka antaragama dan antarnegara muncul karena adanya kecurigaan terhadap agama dan negara lain. Prasangka antaragama juga dapat ditimbulkan dari adanya sentimen keagamaan terhadap kelompok yang memiliki pandangan berbeda dengan dirinya, sehingga dapat melebar menjadi prasangka antarnegara. Ekspresi kebencian masyarakat Mesir terhadap warga negara Amerika menjadi hasil dari prasangka yang berkembang sedari lama sebagai bentuk

nyata diskriminasi yang dilakukan oleh Amerika kepada orang Islam di dunia hingga kini. Masyarakat Mesir menganggap Amerika merupakan biang kerusakan untuk Timur Tengah. Serangan perang yang dilakukan Amerika terhadap Afganistan, Palestina, dan Irak membuat berbagai macam bencana, sehingga Mesir sebagai negara yang beragama mayoritas Islam memiliki jiwa persaudaraan yang kuat dengan sejumlah negara yang menjadi korban dari serangan Amerika. Dari prasangka-prasangka tersebut, mengakibatkan adanya sikap diskriminasi yang dilakukan satu pihak kepada pihak lainnya.

Perbedaan sudut pandang pemikiran pula menjadi salah satu penyebab permasalahan sosial. Masalah perbedaan pendapat yang terkandung dalam novel yakni, perbedaan pandangan tentang poligami. Orang barat bahkan menganggap poligami sebagai hal yang merendahkan perempuan, bahkan mereka memilih berhubungan secara bebas di luar pernikahan daripada harus menjalani poligami. Ini terbukti pada salah satu kutipan dalam novel, yang menyatakan bahwa seorang pelacur lebih terhormat daripada perempuan yang menjalani poligami. Persoalan poligami banyak menghasilkan pendapat pro dan kontra, membuatnya menjadi suatu hal yang cukup kontroversial. Dalam novel ini, masalah poligami menjadi pendorong adanya konflik yang dialami oleh Fahri sebagai tokoh utama dengan para istrinya. Kemudian, kehidupan keluarga Fahri di desa yang hanya berprofesi sebagai petani menjadikan kehidupan mereka berada di lingkup kemiskinan. Kemiskinan membuat perbedaan yang jauh antara pihak yang memiliki kekuasaan dengan orang yang mengalami kemiskinan (Muflikhah, 2013). Kemiskinan yang terjadi

membuat mereka sulit untuk membeli telepon sebagai alat komunikasi dengan Fahri selama berkuliah di Mesir. Kemiskinan yang dialami keluarga Fahri ini banyak disebabkan karena kurang mampunya keluarga Fahri dalam mencukupi kebutuhan sesuai norma yang berlaku (Sultoni & Simanungkalit, 2020). Namun, masalah kemiskinan yang dialami keluarganya bukan menjadi penghalang Fahri untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan meraih cita-citanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data dan pembahasan di atas menghasilkan simpulan bahwa terdapat tujuh masalah sosial yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, yakni: (a) *Diskriminasi*, masalah ini dirasakan oleh seorang nenek dan cucunya dari Amerika yang mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari masyarakat Mesir akibat pandangan Mesir kepada Amerika; (b) *Kekerasan dalam rumah tangga*, masalah ini banyak dialami oleh seorang tokoh bernama Noura yang banyak disiksa secara fisik maupun batin oleh keluarganya; (c) *Disorganisasi keluarga*, masalah ini timbul karena gagalnya peran Bahadur sebagai sosok suami dan ayah sekaligus kepala keluarga. Masalah lainnya adalah kurangnya komunikasi di dalam keluarga Bahadur, sehingga rentan sekali terjadi kesalahpahaman. Masalah lainnya adalah kurangnya rasa percaya orang tua kepada anaknya sehingga ayahnya menelantarkan bahkan menjual anaknya sendiri; (d) *Perundungan di sekolah*, masalah ini dialami oleh kakak Noura bernama Mona yang dihina oleh teman satu bangku di sekolahnya; (e) *Pelacuran*, masalah ini dialami oleh kedua kakak Noura yang menjual diri karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga dan sang ayah yang

menjual Noura; (f) *Poligami dalam paradigma bangsa barat*, masalah ini muncul akibat pandangan orang barat yang beranggapan bahwa poligami merendahkan perempuan dan keretakan dalam rumah tangga Fahri dan Aisyah karena kehadiran Maria sebagai istri kedua; dan (g) *Kemiskinan*, masalah ini dialami oleh keluarga Fahri sebagai masyarakat di pelosok desa Indonesia, yang harus menjual sawah untuk menyekolahkan anaknya di Mesir.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* menjadi salah satu novel yang cukup populer dengan membawakan permasalahan sosial nyata dan masih banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat hingga masa kini. Habiburrahman El Shirazy menggambarkan permasalahan sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* disebabkan oleh faktor kebudayaan yang meliputi diskriminasi, perundungan di sekolah, poligami dalam paradigma bangsa barat, dan kemiskinan, sedangkan faktor psikologis yang meliputi kekerasan dalam rumah tangga, disorganisasi keluarga, serta pelacuran. Permasalahan sosial hanya menjadi sedikit bagian dari permasalahan kemanusiaan yang diungkapkan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Dengan demikian diharapkan peneliti lain dapat menganalisis novel ini dengan topik yang berbeda melalui kajian yang lebih kompleks dan mendalam. Peneliti berharap pembaca mampu memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap novel ini melalui analisis yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer (Cetakan ke-11)*. Depok: Rajawali Pers.

- Damono, S.D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas.
- Defianti, D.D. (2020). "Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra". *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 321-330. <http://dx.doi.org/10.17977/um007v4i22020p321-330>
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme (Cetakan ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Hafizha, N., Widodo, S.T., & Suyitno. (2018). "Masalah Sosial dalam Novel Nun, pada Sebuah Cermin sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra". *Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 78-90. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/pesona/article/view/2365>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masri, E. (2019). "Poligami dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)". *Jurnal Krtha Bhayangkara*, 13(2), 223-241. <https://doi.org/10.31599/krtha.v13i2.7>
- Muflikhah, D., Andayani, & Suhita, R. (2013). "Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter)". *Jurnal Basastra*, 1(3), 437-447. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4042
- Rahman, P.A., Firman, & Rusdinal. (2019). "Kemiskinan dalam Perspektif Ilmu Sosiologi". *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusui*, 3(3), 1542-1548. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.399>
- Shirazy, H.E. (2007). *Ayat-Ayat Cinta (Cetakan ke-30)*. Jakarta: Republika.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu pengantar / Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, MA. Edisi Revisi (Cetakan ke-47)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sultoni, A., & Simanungkalit, K.E. (2020). "Persoalan-Persoalan Sosial dalam Novel Paung Jiwa Karya Okky Madasari". *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), 107-118. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2344>
- Sutejo & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensional Sosial dalam Sastra*. Bantul: Terakata.
- Syafrona, A., Abdurahman, & Nst, M.I. (2013). "Masalah Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra". *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra Indonesia*, 1(2), 241-248.
<https://doi.org/10.24036/1317-019883>
- Wardaya, S., & Suprpti, A. (2018). “Kemiskinan dalam Perspektif Sosiologi”. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 71-82.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.3121>
- Yulianti, S., Aslamiyah, S., & Rodiyah, K. (2020). “Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-7.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7231>